

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metodologi dan Teknik Penelitian**

Didalam mengkaji skripsi yang berjudul **“Peristiwa Talangsari 7 Februari 1989 Dalam Pandangan Surat Kabar *Kompas* Dan *Lampung Post*”** dengan permasalahan utamanya adalah mengenai: bagaimana sikap dan pandangan surat kabar *Kompas* dan *Lampung Post* terhadap peristiwa yang terjadi di Talangsari pada tanggal 7 Februari 1989, penulis menggunakan metode sejarah (*historis*) dengan studi literatur sebagai teknik penelitian yang berfungsi untuk mendalami dan memecahkan permasalahan dalam penelitian skripsi ini. Adapun pertimbangan penulis menggunakan metode sejarah yaitu karena tulisan ini merupakan kajian sejarah serta data-data yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini berasal dari peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Metode historis sendiri mengandung arti proses mengkaji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986: 32). Sedangkan Gilbert J. Garraghan dalam Dudung Abdurrahman (1999: 43-44) mengungkapkan bahwa metode sejarah sebagai “seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang di capai dalam bentuk tertulis”. Hal yang senada juga di kemukakan oleh Surakhmad (1985: 132) bahwa:

Metode historis adalah sebuah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala peristiwa atau gagasan yang timbul di masa lampau untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam memahami kenyataan sejarah yang berguna untuk memahami situasi sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang.

Metode sejarah yang dikemukakan oleh Garraghan dan Surakhmad diatas, memberikan suatu pengertian bahwa metode sejarah memiliki tahapan-tahapan atau langkah-langkah penelitian, mulai dari mengumpulkan sumber hingga penuangan data kedalam bentuk tulisan. Hal ini sangat sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh beberapa sejarawan dalam tulisannya yang mengulas mengenai metode sejarah. Ismaun (1992: 125-126) mengungkapkan beberapa langkah yang harus di lakukan dalam menggunakan metode historis tersebut, yaitu:

1. Heuristik/analisis yaitu poses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah.
2. Kritik/analisis yaitu meneliti atau menyelidiki keaslian sumber, baik bentuk maupun isi.
3. Interpretasi/sintesis yaitu menafsirkan sumber-sumber atau data-data yang di peroleh.
4. Historiografi, yaitu penulisan sejarah.

Sedangkan Kuntowijoyo (1999: 89) mengemukakan lima tahapan dalam penelitian sejarah, yakni:

1. Pemilihan topik.
2. Pengumpulan sumber.
3. Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber).
4. Menginterpretasi.
5. Penulisan.

Sementara itu, menurut Wood Gray dalam Helius Sjamsuddin (1996:69) menyebutkan bahwa setidaknya ada enam tahap yang harus di tempuh didalam penulisan sejarah, diantaranya adalah:

1. Memilih judul atau topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah berhasil di kumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil penelitian kedalam suatu pola yang benar atau sistematika tertentu.
6. Menyajikan dan mengkomunikasikannya kepada pembaca dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian, sehingga dapat dimengerti.

Dari keenam langkah tersebut diatas, kemudian Helius Sjamsuddin (1996: 67-187) menguraikannya kedalam tiga langkah, langkah-langkah tersebut adalah:

1. Pengumpulan sumber (heruistik), yaitu kegiatan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan. “sumber sejarah” sendiri mengandung suatu pengertian tentang segala sesuatu yang langsung maupun tidak langsung menceritakan kepada kita tentang suatu kenyataan pada masa lalu (*past actuality*). Heruistik sebagai objek dari tahapan pertama dalam metode sejarah, sumber-sumber sejarah tidak menjadi tujuan, melainkan hanya sebagai alat bagi sejarawan (hal. 71).

2. Kritik eksternal dan internal, yaitu tahap penanganan lebih lanjut terhadap sumber sejarah, yakni penyaringan sumber sejarah secara kritis agar di peroleh fakta yang menjadi pilihan peneliti sejarah. Kritik ini dilakukan terhadap bahan materi (*ekstern*) sumber maupun *substansi* (isi) sumber (hal. 103). Kritik eksternal ditujukan kepada aspek “luar” dari sumber, atau dengan kata lain penelitian atas asal-usul sumber untuk mengetahui otentitas dan integritas sumber. Sedangkan kritik internal ditujukan pada aspek “dalam” atau aspek evaluasi terhadap kesaksian (isi sumber) untuk memutuskan apakah kesaksian tersebut dapat diandalkan atau tidak (hal. 104-111).
3. Penulisan dan interpretasi sejarah (historiografi), merupakan kegiatan menuangkan berbagai data-data yang telah melalui proses kritik kedalam bentuk tertulis yang utuh (hal. 153) dengan demikian, penulisan sejarah menghubungkan berbagai data yang sebelumnya belum dapat di pahami. Dalam penulisan sejarah, digunakan secara bersamaan tiga bentuk teknik dasar menulis yaitu: deskripsi, narasi dan analisis. Penggunaan bentuk manapun (yang lebih dominan) akan mengantarkan penulis sejarah untuk menghasilkan sintesis dalam penulisan sejarah (hal. 157).

Perbedaan mendasar dari langkah-langkah dalam metode sejarah yang di ungkapkan Sjamsuddin terletak pada tahapan historiografi yang memuat tulisan dan interpretasi sebagai kegiatan yang tidak terpisah, atau dengan kata lain “bersamaan” (Sjamsuddin, 1996: 153).

Seperti yang telah di kemukakan di awal oleh penulis, bahwa teknik penelitian yang di gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah studi literatur atau

kajian kepustakaan, baik berupa buku maupun literatur lain yang relevan dengan tema dan topik penelitian. Pemilihan teknik penelitian tersebut didasarkan pada alasan bahwa sumber-sumber bagi kajian dalam skripsi ini lebih banyak terdapat pada sumber kepustakaan (literatur), disamping sulitnya menemukan sumber-sumber dalam bentuk lain guna mengungkapkan mengenai apa sebenarnya yang terjadi pada tanggal 7 Februari 1989 di Talangsari (sebenarnya para tokoh atau pelaku kunci dalam peristiwa Talangsari ini masih ada, namun karena kecenderungan dari mereka sulit untuk di temui, mungkin karena kesibukan yang mereka miliki, begitupun dengan alamat tempat tinggal telah berubah sehingga pada waktu penulis melakukan penelusuran mengalami kesulitan karena mereka sudah pindah. Dengan alasan tersebut dan beberapa alasan lainnya, pada akhirnya penulis memutuskan untuk menggunakan teknik penelitian dengan studi literatur). Kajian yang dilakukan oleh penulis meliputi berbagai sumber kepustakaan, diantaranya: buku, surat kabar, artikel, dokumen-dokumen, internet, kamus dan ensiklopedia.

Beberapa konsep dari ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi dan politik peneliti gunakan untuk mengkaji mengenai permasalahan dalam skripsi ini baik untuk memperkuat analisis, serta untuk memperjelas dalam memahami fenomena sejarah yang akan di jelaskan. Penggunaan konsep-konsep ilmu sosial lain seperti sejarah, memungkinkan suatu masalah dapat di lihat dari berbagai dimensi, sehingga permasalahan tentang masalah tersebut baik keluasaan maupun kedalamannya akan semakin jelas (Sjamsuddin, 1996: 201).

Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut, dalam penulisan penelitian ini penulis akan menjabarkan secara kronologis langkah-langkah yang ditempuh. Tahapan-tahapan metode sejarah tersebut dibagi kedalam tiga langkah penelitian skripsi, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan penelitian.

### **3.2 Persiapan Penelitian**

Tahapan ini merupakan kegiatan yang di lakukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian. Pada tahapan ini, ada beberapa langkah yang di lakukan penulis dalam persiapan penelitian, diantaranya:

#### **3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema penelitian**

Pada tahap awal ini, penulis mengajukan rencana tema penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) pada bulan November 2007. Hal ini merupakan salah satu prosedur baku yang harus dilakukan sebelum melakukan proses penelitian. Prosedur ini bisa dikatakan sebagai “uji kelayakan” terhadap tema yang di pilih, terutama berkenaan dengan orisinalitas tema tersebut. Dengan kata lain, tema yang telah di setuju dianggap belum dikaji dalam perspektif yang dipilih peneliti dan dinyatakan layak untuk dikaji atau di teliti. Tema yang diangkat penulis adalah mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Orde Baru, dengan judul *Peristiwa Talangsari 7 Februari 1989 Dalam Pandangan Surat Kabar Kompas Dan Lampung Post*.

Pada awalnya, dalam prapenelitian penulis menemukan beberapa kendala, salah satunya adalah topik atau tema yang dipilih terlalu mengandung resiko. Hal tersebut dikarenakan berhubungan dengan beberapa pihak yang pada

saat ini masih ada (baik individu maupun instansi pemerintah), serta adanya pro-kontra mengenai para pelaku (korban/anggota jamaah Pimpinan Warsidi yang masih ada) peristiwa Talangsari terhadap penanganan dan tuntutan yang seharusnya dilakukan pemerintah dalam menyelesaikan dampak dari peristiwa yang terjadi di Talangsari ini. Selain itu, kendala lainnya adalah berhubungan dengan keberadaan data yang diyakini masih bersifat rahasia (terutama dokumen-dokumen resmi pemerintah). Dengan pertimbangan itulah pada akhirnya penulis mengambil perspektif surat kabar dalam penelitian ini. Setelah mendapat persetujuan resmi, penulis menyusun rancangan penelitian (proposalskripsi).

### **3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian**

Proposal penelitian merupakan kerangka dasar yang menjadi acuan bagi pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan penelitian. Proposal penelitian ini pada dasarnya berisi judul penelitian, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka metodologi penelitian dan teknik penelitian serta sistematika penulisan. Dudung Abdurrahman (1999: 48) mengungkapkan bahwa rencana penelitian pada pokoknya merupakan suatu rentetan petunjuk yang disusun secara logis dan sistematis. Pada tahapan inilah penulis menentukan metode dan teknik penelitian yang akan digunakan. Metode yang digunakan adalah metode sejarah, sedangkan teknik penelitiannya menggunakan teknik studi literatur (studi kepustakaan).

Setelah rancangan penelitian selesai disusun, kemudian penulis ajukan sebagai dasar dalam melaksanakan penyusunan penelitian kepada TPPS Rancangan penelitian tersebut diserahkan kepada TPPS pada tanggal 2 Desember

2007 untuk kemudian di presentasikan oleh penulis dalam seminar yang sangat menentukan apakah rancangan tersebut dapat dilanjutkan sebagai penelitian skripsi atau tidak. Pada saat itu, seminar proposal dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2007. Setelah mempresentasikan rancangan penelitian, penulis mendapatkan beberapa masukan dari dosen calon pembimbing dan beberapa dosen yang hadir.

Setelah mendapatkan persetujuan, maka pengesahan penelitian di tetapkan sekaligus penunjukan dosen pembimbing penelitian. Surat keputusan dikeluarkan oleh ketua TPPS serta ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan nomer surat 476/TPS/JPS/2007 tertanggal 14 April 2008 (karena berbagai hal, penulis baru bisa mengurus surat tersebut pada bulan April 2008). Dengan dikeluarkannya surat keputusan tersebut, dalam penelitian skripsi ini, penulis akan dibimbing oleh dua pembimbing. Pembimbing I adalah Drs. Suwirta, M.Hum dan pembimbing II adalah Moch. Eryk Kamsori, S.Pd.

### **3.2.3 Konsultasi (Bimbingan)**

Proses bimbingan dilakukan untuk menentukan langkah-langkah yang tepat dalam proses penulisan skripsi ini. Penentuan teknik maupun waktu bimbingan dengan pembimbing I (Drs. Suwirta, M.Hum) dan pembimbing II (Moch. Eryk Kamsori, S.Pd) dilakukan melalui kesepakatan antara kedua belah pihak (pembimbing dan penulis). Setiap hasil penelitian dan penulisan diajukan pada pertemuan dengan masing-masing pembimbing serta tercatat dalam lembar bimbingan. Fungsi dari adanya proses bimbingan ini adalah untuk memberikan

pengarahan dalam proses penyusunan skripsi melalui saran ataupun kritik bagi peneliti.

Proses bimbingan dilakukan secara berkelanjutan dan bersifat bebas, pada setiap pertemuan membahas satu atau dua bab yang diajukan. Bimbingan dilakukan berkelanjutan mulai dari BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, dan BAB V, dengan demikian akan terjalin suatu penyusunan skripsi yang baik berdasarkan hasil komunikasi atau diskusi antara peneliti dengan pembimbing mengenai kekurangan setiap bab dalam skripsi.

#### **3.2.4 Mengurus Perizinan**

Dalam melaksanakan penelitian, penulis memerlukan kelengkapan administrasi berupa surat pengantar keterangan penelitian. Surat tersebut ditujukan kepada pihak-pihak yang bersangkutan dengan penelitian. Surat keterangan penelitian tersebut di tanda tangani oleh Pembantu Dekan I (PD I), FPIPS, dan ada beberapa surat keterangan penelitian yang di tanda tangani oleh Pembantu Rektor Bidang Akademik Universitas Pendidikan Indonesia.

### **3.3 Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tahap-tahap sesuai dengan metode penelitian yang di gunakan (metode historis). Penulis menggunakan tahapan-tahapan sebagaimana yang di ungkapkan oleh Sjamsuddin (1996: 67-187), diantaranya pengumpulan sumber (heuristik), kritik eksternal, serta penulisan dan interpretasi sejarah (historiografi).

### 3.3.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Pengumpulan sumber atau heuristik merupakan langkah awal bagi penulis dalam upaya mencari, menemukan dan mengumpulkan bahan-bahan informasi yang diperlukan dari sumber-sumber sejarah. Penulis mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah dalam penelitian ini dengan menggunakan literatur (sumber tertulis). Pada tahap ini, penulis mencari dan mengumpulkan sumber tertulis berupa surat kabar, majalah, dokumen, artikel, serta buku –buku yang berhubungan dengan penelitian skripsi yang berjudul *Peristiwa Talangsari 7 Februari 1989 Dalam Pandangan Surat Kabar Kompas Dan Lampung Post*.

Di dalam pencarian sumber skripsi ini, penulis mencarinya ke berbagai tempat. Adapun tempat–tempat tersebut diantaranya adalah: Di Bandung penulis melakukan penelusuran sumber literatur di Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Perpustakaan Al-Jawad, Perpustakaan Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat, Perpustakaan Universitas Parahiyangan Bandung, serta kantor Graha Kompas Gramedia Bandung (penelusuran sumber ini penulis lakukan dari bulan Juni 2007 hingga Desember 2007). Sedangkan di Jakarta, penulis melakukan penelusuran sumber di Perpustakaan Nasional, Arsib Nasional, Litbang Kompas, kantor Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, serta Yayasan Kontras, (penulis melakukan penelusuran sumber pada bulan Mei, Juni 2007 dan Januari 2008). Penulis juga melakukan pencarian sumber di Yayasan Penghayat Keadilan (*Justice Fellowship Indonesia*) yang terletak di Jl. Puncak Pesanggrahan VIII No.22 Komp. Bukit Cinere Indah, Sawangan, Depok pada pertengahan bulan

Maret 2008. Di daerah Lampung, penulis mencari sumber-sumber literatur di Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung, Perpustakaan Universitas Lampung (UNILA), Arsip Provinsi Daerah Tingkat I Lampung, di Pusat Informasi Surat Kabar Lampung Post, serta di Lembaga Bantuan Hukum Bandar Lampung, (penelusuran sumber penulis lakukan pada bulan juni 2007 dan bulan juli 2008). Selain itu, penulis juga mencari sumber di desa Talangsari Kecamatan Way Jepara (tempat terjadinya peristiwa) pada bulan Februari 2008 dan pada awal Juni 2008.

Penulis langsung melakukan pencatatan terhadap berbagai sumber yang di temukan, baik daftar pustaka (bibliografi) maupun tema-tema penting yang termuat dalam sumber tersebut. Hal ini sangat diperlukan guna memudahkan dalam proses penulisan sejarah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sjamsuddin (1996: 154-155) bahwa sejarawan harus langsung membuat catatan (*note taking*) pada alat tulis apapun untuk kemudahan dalam proses penulisan.

Klasifikasi sumber dilakukan oleh penulis dengan cara sederhana, diantaranya:

- Buku yang membahas mengenai peristiwa talangsari seperti: buku karangan Al Chaedar, *Lampung Bersimbah Darah Menelusuri Kejahatan “Negara Intelejen” Orde Baru dalam Peristiwa Jamaah Warsidi*. Buku karangan Irfan S. Awwas dengan judul *Trauma Lampung Bersimbah Darah Dibalik Manuver Hendro Priyono*. Buku karangan Abdul Syukur dengan Judul *Gerakan Usrah di Indonesia: Peristiwa Lampung 1989*. Buku yang di tulis oleh mantan Komandan Pasukan Khusus GPK Warsidi Riyanto, dengan judul *Tragedi Lampung: Peperangan Yang Direncanakan*. Buku yang membahas mengenai pers, misalnya:

buku karangan I. Taufik dengan judul *Sejarah dan Perkembangan Pers di Indonesia* di terbitkan oleh PT. Trinita, Jakarta. Buku yang berjudul *Perspektif Pers Indonesia* ditulis oleh Jacob Oetomo dan di terbitkan oleh LP3ES pada tahun 1989 di Jakarta. Buku tulisan Andi Suwarta yang berjudul *Suara Dari Dua Kota: Revolusi Indonesia Dalam Pandangan Surat Kabar Merdeka (Jakarta) dan Kedaulatan Rakyat (Yogyakarta) 1945-1947*, diterbitkan di Jakarta oleh Balai Pustaka.

- Dokumen, (misalnya seperti dokumen-dokumen yang di keluarkan oleh *Lampung Post* 11 Desember 2004, Dokumentasi Pusat Informasi Kompas 2008. *Kompas Amanat Hati Nurani Rakyat: Sejarah, Organisasi dan Visi Misi*, Laporan Investigasi Kasus Pembantaian Warsidi-Talangsari. Komite SMALAM, Dokumen Berita Acara Pemeriksaan Tim AD-HOC Penyelidikan Pelanggaran Hak Asasi Manusia yang Berat Peristiwa Talangsari 1989, Terhadap para korban/anggota jamaah pimpinan Warsisi yang masih hidup.
- Artikel, (misalnya seperti artikel-artikel mengenai tema yang sesuai dengan penulisan skripsi yang termuat dalam *Historia Jurnal Pendidikan Sejarah* No.5, Vol.III (Juni 2002) Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Artikel ini ditulis oleh Abdul Syukur dengan judul *Kekerasan Terhadap Rakyat: Kasus Peristiwa Lampung 1989*. Artikel yang di tulis oleh Sartono Kartodirjo yang termuat dalam surat kabar *Kompas* pada tanggal 21 Februari 1989 yang berjudul *Pandangan Sejarah Tentang Peristiwa Lampung*, dan majalah mingguan *Editorial* No.26 Thn.11 25 Februari 1989 dengan judul *Peristiwa Lampung dalam Perspektif Sejarah*. Artikel yang di tulis

oleh Hasan Muarif Ambary, dengan judul *Gerakan Islam di Indonesia Pada Masa Orde Lama, Orde Baru, dan Orde Reformasi*. Tulisan ini termuat dalam *Historia Jurnal Pendidikan Sejarah* No.8, Vol.IV (Desember 2003)).

- Surat Kabar, (berita mengenai peristiwa Talangsari yang termuat dalam pemberitaan surat kabar *kompas* misalnya: pada 10 Februari 1989, “*Kasus Kerusuhan di Lampung: ABRI Berhasil Kendalikan Situasi*”. 11 Februari 1989, “*Tanggapan Terhadap Peristiwa Lampung: Perlu Pendalaman Idiologi Pancasila*”. 12 Februari 1989, “*Gubernur: Percayalah, Orang Lampung Masih Baik-baik*”. Pemberitaan harian umum *pelita*, diantaranya: pada 10 Februari 1989, “*ABRI Berhasil Patahkan Gerombolan Berkedok Agama*”, 11 Februari 1989, “*Kasus Lampung Bukti Tetap Perlunya Kewaspadaan*”. 12 Februari 1989, “*Peristiwa Lampung Akibat Ekstrimis Yang Tak Laku di Kota-kota*”. Harian umum *Merdeka* memberitakan: 10 Februari 1989, “*Gerombolan Mujahidin Ditangkap*”. 11 Februari 1989, “*Kasus Lampung Tunjukkan Perlunya Kewaspadaan*”. 13 Februari 1989, “*Setelah Peristiwa Talangsari: 5.025 Khatib dan Da’i Lampung di Kumpulkan*”. Serta sumber-sumber pemberitaan surat kabar lainnya). Klasifikasi terhadap sumber-sumber tertulis lebih lanjut dilakukan terhadap berbagai sumber yang memuat tema kajian serupa.

### **3.3.2 Kritik Sumber**

Setelah melakukan kegiatan pengumpulan sumber, tahap selanjutnya adalah melakukan kritik sumber baik eksternal maupun internal. Kritik yaitu proses analisis terhadap sumber yang telah di peroleh apakah benar relevan dengan masalah penelitian baik kritik terhadap sumber berupa buku-buku maupun

surat kabar dan sumber lainnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menguji kebenaran dan ketepatan dari sumber tersebut, menyaring sumber-sumber sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan kajian skripsi dan membedakan antara sumber-sumber yang benar atau meragukan. Proses kritik sumber merupakan penggabungan dari pengetahuan, sikap ragu-ragu (*skeptis*), menggunakan akal sehat dan sikap percaya begitu saja (Jacques dan Henry F. Graff dalam Sjamsuddin 1996: 104).

Dalam metode sejarah, kritik sumber dibagi menjadi dua macam yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Adapun kritik yang dilakukan oleh peneliti dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

#### **3.3.2.1 Kritik Eksternal**

Kritik eksternal merupakan suatu cara untuk melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan. Kegiatan ini berhubungan dengan otentitas atau keaslian sumber sejarah dari penampilan luarnya (fisik) (Kuntowijoyo, 1997: 99). Jadi, pada dasarnya kritik ini lebih mengacu kepada aspek-aspek luar dari sumber sejarah.

Langkah peneliti dalam melakukan kritik eksternal terbagi dalam dua kategori yaitu kategori penulis sumber dan karakteristik sumber. Kategori penulis dimaksudkan untuk mengetahui latar belakang penulis sumber apakah ia sejarawan atau bukan, apakah ia terlibat dalam peristiwa atau penulis tersebut melakukan penelitian yang mendalam terhadap peristiwa tersebut. Kategori kedua, karakteristik sumber dimaksudkan untuk membedakan dan mengelompokkan berbagai sumber yang di peroleh.

Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber tertulis yang berupa buku-buku, surat kabar, dan jurnal, peneliti tidak melakukan kritik secara ketat dengan pertimbangan bahwa sumber-sumber yang peneliti pakai merupakan hasil cetakan yang di dalamnya memuat nama penulis, penerbit, tahun terbit, dan tempat dimana sumber tersebut diterbitkan. Dengan kriteria tersebut dapat dianggap sebagai suatu jenis pertanggung jawaban atas tulisan yang diterbitkan.

### **3.3.2.2 Kritik Internal**

Kritik internal merupakan kegiatan meneliti atau menguji aspek isi dari sumber yang di dapatkan. Kritik internal menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber dengan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian/tulisan dan memutuskan kesaksian tersebut dapat diandalkan atau tidak (Sjamsuddin, 1996: 111).

Kritik internal dilakukan oleh peneliti dengan cara membaca keseluruhan isi sumber kemudian membandingkan dengan sumber lain. Fakta-fakta yang diperoleh oleh peneliti dalam melakukan kritik internal antara lain mengenai latar belakang terjadinya peristiwa yang terjadi di Talangsari pada tanggal 7 Februari 1989, keterlibatan ABRI dan sipil, jumlah korban yang meninggal dunia dari kedua belah pihak, pembakaran rumah dan mushola jamaah, serta adanya penangkapan dan upaya hukum terhadap anggota jamaah.

### **3.4 Interpretasi**

Setelah melakukan kritik, penulis menempuh langkah selanjutnya yaitu interpretasi atau penafsiran. Tahap ini merupakan tahap pemberian makna terhadap data-data yang melalui tahap kritik menjadi fakta-fakta, yang diperoleh

dalam penelitian. Upaya penyusunan fakta-fakta ini disesuaikan dengan pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Setelah fakta-fakta tersebut dirumuskan dan disimpulkan berdasarkan data yang berhasil diperoleh, maka fakta tersebut kemudian disusun dan ditafsirkan. Suatu fakta dihubungkan dengan fakta lainnya, sehingga menjadi sebuah rekonstruksi yang memuat penjelasan dari pokok-pokok permasalahan.

Terdapat dua macam cara penafsiran yang ada kaitannya dengan faktor-faktor pendorong sejarah yaitu, *pertama* determinisme, dan yang *kedua* kemauan bebas manusia serta kebebasan manusia mengambil keputusan (Sjamsuddin, 1996: 161). Diantara bentuk-bentuk penafsiran deterministik itu ialah: *Pertama* determinisme rasial, *kedua* penafsiran geografis, *ketiga* interpretasi ekonomi, *keempat* penafsiran orang besar, *kelima* penafsiran spiritual atau idealistik, *keenam* penafsiran ilmu dan teknologi, *ketujuh* penafsiran sosiologis, *kedelapan* penafsiran sintesis. (Sjamsuddin, 1996: 161-165).

Untuk mengkaji dan memahami suatu peristiwa yang telah terjadi di masa lampau, pendekatan merupakan suatu hal yang penting dalam proses penelitian. Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan interdisipliner, yaitu: dengan menggunakan bantuan disiplin ilmu-ilmu sosial dalam analisis- analisisnya. Hal ini bertujuan agar dapat mengungkap suatu peristiwa sejarah secara utuh dan menyeluruh, dengan menggunakan berbagai konsep dari disiplin ilmu sosial maka permasalahan akan dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang permasalahan itu baik keluasan

maupun kedalamannya akan semakin jelas (Sjamsuddin, 1996: 201), itulah diantara manfaat kegunaan disiplin ilmu sosial lainnya dalam penulisan sejarah.

### **3.5 Historiografi (Penulisan Laporan Penelitian)**

Tahapan penulisan dan interpretasi sejarah merupakan dua kegiatan yang tidak terpisah melainkan bersamaan (Sjamsuddin, 1996: 53). Pada bagian ini peneliti menyajikan hasil temuan-temuan dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan, seleksi, analisis, dan imajinatif berdasarkan fakta-fakta yang di temukan. Hasil rekonstruksi tersebut peneliti tuangkan melalui penulisan sejarah atau di sebut historiografi. Historiografi merupakan puncak dalam prosedur penelitian sejarah dan merupakan bagian terakhir dari metode sejarah.

Tahap terakhir dari penelitian skripsi ini adalah melaporkan seluruh hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Dalam tahap ini, seluruh daya pikiran dikerahkan, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisis sehingga menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuan dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi (Sjamsuddin, 1996: 153).

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membaginya kedalam lima bab. Bab satu terdiri dari bab pendahuluan yang merupakan paparan dari penulis yang berisi tentang latar belakang dalam langkah awal dari penelitian yang akan di tulis dalam skripsi. Bab dua terdiri dari tinjauan pustaka dan landasan teoritis. Bab ini memaparkan berbagai referensi yang berhubungan dengan permasalahan yang akan di kaji. Pada bab ini penulis juga melakukan kritik sumber, salah satunya

dengan melihat kekurangan dan kelebihan buku-buku yang digunakan. Selain itu, penulis juga memaparkan mengenai konsep dan teori yang berhubungan dengan permasalahan seperti konsep usrah yang merupakan salah satu perangkat yang digunakan oleh Ikhwanul Muslimin dalam mengkader anggotanya serta teori konflik.

Bab tiga membahas mengenai metodologi penelitian. Pada bab ini penulis menguraikan langkah-langkah dan prosedur penelitian yang dilakukan oleh penulis secara lengkap. Bab empat berisi pembahasan hasil penelitian. Dalam hal ini penulis berusaha untuk menggabungkan tiga bentuk teknik sekaligus, yaitu, deskripsi, narasi dan analisis. Bab lima membahas mengenai kesimpulan dari permasalahan-permasalahan yang ada serta berisi tanggapan dan analisis yang berupa pendapat terhadap permasalahan secara keseluruhan. Dalam penulisan laporan ini, penulis akan menyajikan hasil temuannya dengan cara menyusun dalam bentuk tulisan secara jelas dengan gaya bahasa yang sederhana dan menggunakan tata cara penulisan yang sesuai dengan ejaan yang di sempurnakan (EYD) yang baik dan benar.